MELAGUKAN AL-QUR'AN DENGAN LANGGAM JAWA: *Studi Terhadap Pandangan Ulama Indonesia*

Siti Latifah Hanum dan Ali Mursyid
Dosen IIQ Jakarta
ali@iiq.ac.id

Abstract

Several years ago in a forum, the al-Qur'an was read with a song (tone) or an unusual style, namely the Javanese style. Of course this immediately reap polemics among the ulama in Indonesia. This is of course interesting to study and research. Mainly by raising the following issues; First, who are the scholars who contradict reading the Qur'an in Javanese style, what and what are their arguments? Second, who are the scholars who are pro or agree with reading the Qur'an in Javanese style, what and how are the arguments? Third, what are the similarities and differences between the two groups of scholars with different views? This research is qualitative in nature with the primary data source in the form of the views of the ulama figures who are involved in the pros and cons of chanting al-Qur'an in Javanese style. This research concludes; First, the scholars who are contra in this case include Prof. Dr. KH. Agil Husin Munawwar, M.A, Habib Riziq Syihab, M.A, Ust. H. Tengku Zulkarnain, Muammar ZA, and Hj. Maria Ulfah, M.A, on the grounds that Al-Qur'an is the holy book of Allah, cannot be combined with a style other than the style that has been agreed upon by jumhûr 'ulama. Second, among the scholars of al-Qur'an who are pro to Javanese style, among them are Dr. Ahsin Sakho Muhammad, M.A, Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A, Prof. KH. Ali Mustafa Ya'qub, and M.A, Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin, M.A, on the grounds that it is permissible to sing al-Qur'an with other styles (Javanese) as long as it does not come out of the correct Tajweed and does not force the style to violate Tajwid. In addition, there are also scholars with moderate views, including Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, M.A and Romlah Widayati, on the grounds that they can sing al-Qur'an in any style, but do not exaggerate it, it is feared that it will damage the rules of recitation. Because the standard of reading the Al-Qur'an is a tartil. Third, the equality of groups that agree and disagree, both prioritize reading the al-Qur'an with Tajwid. As for the difference, the group that allows the Javanese style of the Koran, actually allows it on condition that it does not leave the Tajweed rules, while the group that rejects the Javanese style rejects the style that can insult the Qur'an and if it violates Tajwid.

Keyword: *Al-Qur'an; Javanese style; Indonesian Ulama*

Abstrak

Beberapa tahun lalu dalam suatu forum, al-Qur'an dibacakan dengan lagu (nada) atau langgam yang tidak biasa, yaitu langgam Jawa. Tentu saja ini langsung menuai polemik di kalangan para ulama di Indonesia. Ini tentu saja menarik untuk dikaji, sehingga menjadi rumusan masalah untuk diteliti antara lain: (1) siapa saja ulama yang kontra dengan membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa, apa dan bagaimana argumennya? (2) siapa saja ulama yang pro atau setuju dengan membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa, apa dan bagaimana argumennya? (3) bagaimana persamaan dan perbedaan di antara kedua kelompok ulama yang berbeda pandangan ini? Artikel ini dari kajian riset yang bersifat kualitatif dengan sumber data primer berupa pandangan para tokoh ulama yang terlibat dalam pro dan kontra mengenai melagukan al-Qur'an dengan langgam Jawa. Ditemukan hasil riset berupa; *Pertama*, para ulama yang kontra dalam hal ini diantaranya: Prof. Dr. KH. Agil Husin Munawwar, M.A, Habib Riziq Syihab, M.A, Ust. H. Tengku Zulkarnain, Muammar ZA, dan Hj. Maria Ulfah, M.A, dengan alasan Al-Qur'an adalah kitab suci Allah, tidak dapat dipadukan dengan langgam selain langgam yang telah disepakati *jumhûr 'ulama*. *Kedua*, di anatara ulama al-Qur'an yang pro terhadap langgam Jawa ini diantaranya: Dr. Ahsin Sakho Muhammad, M.A, Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A, Prof. KH. Ali Mustafa Ya'qub, dan M.A, Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin, M.A dengan alasan boleh saja melagukan al-Qur'an dengan langgam lain (Jawa) asalkan tidak keluar dari Tajwid yang benar dan tidak memaksakan langgam tersebut hingga menlanggar *tajwid*. Selain itu, ada juga ulama yang berpandangan moderat diantaranya Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, M.A dan Romlah Widayati, dengan alasan melagukan al-Qur'an dengan langgam apapun boleh, namun ini jangan dibesar-besarkan, dikhawatirkan akan merusak kaidah *tajwid*. Karena standar membaca al-Qur'an itu *tartil*. *Ketiga*, persamaan kelompak yang setuju dan tidak setuju, sama-sama mengutamakan membaca al-Qur'an dengan *tajwid*. Adapun perbedaannya, kelompok yang membolehkan al-Quran langgam Jawa, sebenarnya membolehkan dengan syarat tidak keluar dari aturan *tajwid*, sementara kelompok yang menolak langgam Jawa, adalah menolak langgam yang dapat menghinakan al-Qur'an dan jika melanggar *tajwid*.

Kata Kunci: *al-Qur'an; langgam Jawa; ulama Indonesia*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang abadi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan semakin memperkuat sisi kemukjizatannya, yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengeluarkan umat manusia dari segala kegelapan menuju cahaya, dan membimbing mereka menuju ke jalan yang lurus. Rasulullah saw menyampaikan al-Qur'an kepada para sahabat (mereka adalah orang-orang Arab asli). Sehingga mereka dapat memahaminya sesuai tabiat mereka. Al-Qur'an digunakan Nabi untuk menantang orang Arab tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya, padahal mereka sedemikian tinggi tingkat *fashahah* dan *balagah*-nya itu tiada lain karena al-Qur'an adalah mukjizat.[1]

Al-Qur'an mempunyai susunan yang indah tiada tandingannya. Karena tinggi sisi kebalaghahannya. Al-Qur'an merupakan *mukjizat* dan bacaan yang mulia juga pedoman bagi seluruh umat Islam. Maka Allah Swt memerintahkan membacanya dengan *tartil* (perlahan dengan bacaan yang bagus dan indah sesuai dengan *tajwid*).

Para ulama salaf maupun generasi setelahnya, di kalangan para sahabat maupun *tabi'in* dan para ulama dari berbagai negri sepakat dianjurkannya memperindah bacaan al-Qur'an.[2] Mayoritas Ulama mengatakan, makna "siapa yang tidak *yataghanna bi al-qur'ân*" adalah yang tidak memperindah suaranya dalam membaca al-Qur'an. Para ulama juga mengatakan dianjurkan untuk memperindah bacaan al-Qur'an dan membacanya dengan urut, selama tidak sampai keluar dari batasan cara baca yang benar. Jika berlebihan dan sampai menambah huruf atau menyembunyikan sebagian huruf, hukumnya haram.[3] Dalam artian dalam melagukan al-Qur'an tidak sampai merusak bacaan (*tajwid*).

[1] Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Muzakir AS (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), 372.

[2] Muhammad Ali Shobuny, *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an* (Beirut: Alam al-Kitab, 1985), 109.

[3] Muhammad Ali Shobuny, *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an* (Beirut: Alam al-Kitab, 1985), 110.

Dengan demikian umat Islam berlomba-lomba untuk membaguskan, memperindah bacaan al-Qur'an dengan melagukannya sebagaimana biasa yang ada dalam *musabaqah-musabaqah* al-Qur'an. Ada yang membacanya dengan murotal, ada juga dengan langgam. Langgam al-Qur'an adalah langgam-langgam (nada-nada lagu) yang sudah dispakati para ulama dan biasa dijadikan pakem dalam melagukan al-Qur'an.

Artikel ini hendak membahas pro-kontra bacaan al-Qur'an dengan Langgam Jawa ini. Hal ini didasari oleh polemik yang terjadi setelah Yaseer Arafat menampilkan tilawah langgam Jawa di Istana Negara yang diundang oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin.[4]

Polemik ini terjadi sehari setelah dilaksanakan acara tersebut. Sebelum bacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa ini diperdebatkan, di luar dunia Arab juga telah bersemarak dalam bermacam-macam langgam. Dan melahirkan tokoh-tokoh yang pro-kontra. Jadi dalam hal ini ada ulama-ulama al-Qur'an yang pro, artinya setuju dan membolehkan membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa dan ada pula yang kontra, yang tidak setuju atau tidak membolehkan membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa.

Adapun fokus utama artikel ini adalah, hendak membahas masalah-masalah berikut ini: *Pertama,* siapa saja ulama yang tidak sepakat membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa? Apa saja dalil dan argumennya. *Kedua,* siapa saja ulama yang sepakat membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa? Apa saja dalil dan argumennya. *Ketiga,* bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan antara kedua kelompok ulama di atas?

[4] https://jurnal.ar-raniry.ac.id, diakses tanggal 1 Mei 2020.

B. Beberapa Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelusuran, ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema ini: *Pertama, Tesis* seorang mahasiswa di Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Musikalitas al-Qur'an"* tahun 2018. Di dalam tesis ini dia fokus dalam meneliti seni dalam membaca al-Qur'an. Dia memaparkan bahwa seni dalam membaca al-Qur'an itu ada yang internal dan eksternal. Maka dalam hal ini para pembaca al-Qur'an mempunyai peran penting dalam membangun *musikalitas* al-Qur'an. Disadari atau tidak, kemahiran para Qari'ah dalam membaca al-Qur'an sangat penting dalam membentuk resepsi pendengar. Resepsi itu bukan hanya takjub terhadap keindahan lantunan, namun juga diharapkan pesan dan makna al-Qur'an tersampaikan kepada pendengar. Kemudian sekilas dia membahas tentang tilawah langgam Jawa yang menjadi perbincangan hangat ketika *qari* Muhammad Yaseer Arafat menampilkannya di Istana Negara.[5]

Kedua, Skripsi yang ditulis Sri Hariyati Lestari, seorang mahasisiwi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Hadits tentang Melagukan al-Qur'an"* tahun 2016. Skripsi ini memfokuskan pada kajian pemahaman hadits (*ma'anil hadits*), yaitu pemahaman hadits tentang melagukan al-Qur'an. Hal yang mendasari penulis dalam skripsi ini membahas ma'anil hadits tersebut adalah kontroversi yang diberitakan di media massa cetak dan online, mengenai membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa dalam peringatan *isra' mi'raj* di Istana Negara.[6]

Ketiga, Yaseer Arafat, dengan judul *"Berta'aruf dengan Tilawah Langgam Jawa".* Dimuat di jurnal Maghza Vol. 2 No 1 Januari 2017. Dalam jurnalnya ia menjelaskan tentang bagaimana asal mula terjadi pertikaian tilawah langgam Jawa ini.[7]

---

[5] Abul Haris Akbar, "Musikalitas Al-Qur'an: Kajian unsur keindahan bunyi internal dan eksternal", dalam Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2018.

[6] Sri Hariyati Lestari, "Studi Ma'anil Hadits: Hadits tentang melagukan Al-Qur'an", dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2016.

[7] M. Yaseer Arafat, "Berta'aruf dengan Tilawah Langgam Jawa", dalam *Jurnal Maghza*,Vol. 2 No. 1 Januari 2017, h. 76

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Tika Puspitasari yang berjudul *"Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat"*.[8] Fokus penelitian dalam tesis ini adalah menelusuri latar belakang lahirnya tilawah *Jawi* dan latar belakang Yaser sebagai tokoh yang menggunakan tilawah *Jawi.* Alasan Yaser memasukkan unsur Jawa dalam pembacaan al-Qur'an (*tilawah*) didasarkan pada latarbelakang kehidupan dan perkembangan bakat seni dalam dirinya. Kreativitas Yaser dalam bertilawah *Jawi* ditelaah dengan melihat gaya dan aktivitas *musikalik* yang digunakannya.

Kelima, Skripsi yang ditulis Joko Supriyanto, tahun 2016, dengan judul "*Qira'at Langgam Jawa dalam Perspektif Hadits".* Dalam Skripsi ini ia menjelaskan tentang bagaimana hukum dalam membaca al-Qur'an dengan dialek atau langgam selain Arab khususnya langgam Jawa. Dan penelitian ini juga merupakan pemahaman matan suatu hadits dengan menggunakan teori ma'anil hadits (ilmu yang berusaha memahami matan hadits secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya atau indikasi yang melingkupi). Dan untuk spesifikasinya peneliti lebih fokus terhadap hadits yang memerintahkan untuk membaca al-Qur'an dengan *lahn al-'Arab,* karena dengan mengetahui makna hadits ini yang sesungguhnya kita akan bisa mengetahui apakah qira'at dengan *lahn al-'Arab* itu wajib sehingga implikasinya ketika membaca al-Qur'an dengan tidak menggunakan *lahn al-'Arab,* maka bacaan kita tidak sah dan bisa saja membuat kita berdosa. Namun kalau membaca al-Qur'an dengan *lahn al-'Arab* itu hanya sekedar cara yang sesuai karena tidak melanggar kaidah *tajwid* dan ketentuan-ketentuannya, berarti boleh menggunakan *qira'at* lain selain Arab asalkan ketentuan tersebut tetap terpenuhi.[9]

[8] Tika Puspitasari, "Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat", dalam *Tesis* Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.

[9] Joko Supriyanto, "Qira'at Langgam Jawa dalam Perspektif Hadits", dalam *Skripsi*, 2016.

Keenam, di bidang ilmu Hadis, sebuah *Tesis* yang berjudul *"Membaca Al-Qur'an dengan Langgam Daerah: Studi Syarh Hadis dalam al-Kutub al-Sittah tentang Hadis tentang Memperindah Membaca al-Qur'an"*[10] oleh Awaludin juga turut meramaikan kajian tentang *nagham* al-Qur'an, namun fokus kajian menggunakan analisis hadis dalam *al-Kutub al-Sittah*. Dalam tesis tersebut mengungkap makna hadis tentang memperindah membaca al-Qur'an dan relevansinya dengan langgam daerah.

Menariknya dalam artikel ini membahas tentang pandangan Ulama Indonesia yang pro-kontra tentang mebaca al-Qur'an dengan langgam Jawa. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya.

[10] Awaludin, "Membaca Al-Qur'an dengan Langgam Daerah: Studi Syarh Hadis dalam al-Kutub al-Sittah tentang Hadis Memperindah Membaca Al-Qur'an" dalam *Tesis* Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

C. Sekilas tentang Membaca al-Qur'an dengan Lagu

1) Perbedaan Pandangan Ulama tentang Membaca al-Qur'an dengan Lagu

Para ulama sepanjang sejarah umat Islam (*salaf* dan *khalaf*) sepakat, seperti dinyatakan oleh an-Nawawi, tentang kebolehan dan anjuran memperindah suara dalam bacaan al-Qur`an, dengan tetap memperhatikan *tartil*, yaitu ketepatan dalam melafalkan bacaan sesuai dengan ilmu *tajwid* dan *qira`at*. Bacaan indah dan merdu tentu akan lebih menyentuh dan menambah kekhusyukan dalam hati, serta mendorong akal pikiran untuk mengambil pelajaran. Mereka juga bersepakat dalam hal larangan membaca al-Qur`an dengan lagu yang dilantunkan secara berlebihan, sehingga berpotensi merubah kata dan maknanya, seperti membaca pendek huruf yang seharusnya dipanjangkan, atau sebaliknya memendekkan bacaan huruf yang seharusnya dibaca panjang. Lagu bacaan yang berlebihan dan berakibat menambah huruf atau menghilangkannya menurut al-Nawawi, haram hukumnya.[11]

Bagaimana halnya jika bacaan yang menggunakan lagu (*lahn*) tersebut tidak berlebihan, yaitu tetap memperhatikan kaidah ilmu *tajwid* dan *qira`at*? Dalam hal ini, para ulama berbeda pandangan. Ada yang berpandangan hal demikian itu makruh hukumnya, bahkan mendekati kepada haram. Pendapat ini dikemukakan oleh Anas Ibn Malik, Said Ibn al-Musayyab, al-Hasan al-Bashri, Ibnu Sirin, Sufyan Ibn Uyaynah, mayoritas Ulama mazhab Maliki dan Ulama mazhab Hambali.[12]

[11] Imam Abu Zakaria Yahya, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', dkk (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2005), 113.

[12] Muhammad Bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Shahih Bukhari*, jilid 10 (tt.p.: Darus Sunnah, t.t.), 258.

Sedangkan menurut al-Ghazali, bahwa berlebihan memanjangkan bacaan al-Qur'an sehingga susunan al-Qur'an menjadi kacau adalah haram. Memerdukan al-Qur'an diperbolehkan selama tidak keluar dari kaidah tajwid yang disampaikan oleh imam-imam ahli *qira'ah*.[13] Sedangkan bagi al-Kirmani, memerdukan dan melagukan al-Qur'an disunatkan selama tidak keluar dari batas kebolehan *lahn*.[14]

Berikut ini argumen para ulama yang melarang dan yang membolehkan.[15] Berikut ini dalil para ulama yang tidak setuju membaca al-Qur'an dengan lagu; *Pertama,* ayat-ayat al-Qur`an yang menyatakan keadaan orang-orang yang beriman ketika dibacakan al-Qur`an hati mereka bergetar, iman pun bertambah dan air mata bercucuran. Allah berfirman. Ini di antaranya ada di Q.S. al-Anfal (8): 2, dan Q.S. al-Maidah (5): 83. Menurut mereka yang tidak setuju membaca al-Qur'an dengan lagu, menyatakan bahwa bacaan al-Qur`an dengan lagu akan melalaikan pendengarnya dari rasa khusyuk, dan menjauhkan dari pelajaran yang seharusnya dapat dipetik.[16] *Kedua,* hadis Nabi yang diriwayatkan al-Bayhaqi, yang artinya; *"Bacalah al-Qur`an dengan lagu dan suara orang Arab. Hindarilah nada dan irama yang biasa digunakan oleh Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang fasik. Sesungguhnya akan datang suatu saat, setelah aku nanti, kaum yang melagukan bacaan al-Qur`an seperti lagu, nyanyian gereja dan tangisan sedih. Bacaan yang tidak sampai melebihi kerongkongan. Hati mereka sakit terpedaya, sama halnya dengan hati mereka yang mengaguminya."* (HR. Bayhaqi).

[13] Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 114.

[14] Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, 115.

[15] "Menimbang Argumen bacaan Al-Qur'an" https://www.nu.or.id, diakses tanggal 19 Agustus 2020.

[16] "Menimbang Argumen bacaan Al-Qur'an" https://www.nu.or.id, diakses tanggal 19 Agustus 2020

Dari hadits ini, disebutkan bagaimana Nabi memberi peringatan terhadap mereka yang melagukan Al-Qur'an seperti penyanyi.[17] *Ketiga*, Rasulullah, dalam suatu hadis, dikabarkan pernah melarang seorang muadzin untuk menggunakan lagu dalam adzannya. Dalam riwayat Al-Daruquthni dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya adzan itu mudah. Kalau suara azanmu itu mudah silakan, bila tidak maka tidak usah adzan."* Menurut ulama yang tidak setuju dengan membaca al-Qur'an dengan lagu, "Bila dalam adzan saja Nabi melarang untuk mengumandangkannya dengan lagu, apalagi dalam bacaan al-Qur`an yang mulia".

Adapun dalil ulama yang setuju membaca al-Qur`an dengan lagu, adalah sebagai berikut: *Pertama*, hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dari Abu Hurairah. Rasulullah bersabda, yang artinya; *"Allah tidak antuisas mendengarkan sesuatu sebagaimana antusias-Nya mendengarkan seorang Nabi yang mempunyai suara bagus, melagukan al-Qur'an, memperdengarkan bacaannya."* (HR. Bukhari).[18] Yang dimaksud adalah, "lagu bacaan yang dilantunkan dengan suara keras". Kata *ya`dzan* dan *adzina* dalam hadis, selain bermakna 'mengizinkan' juga bermakna 'mendengarkan' dan 'memperhatikan' *al-istima`*.[19]

Sedangkan *yataghanna* berasal dari kata *al-ghina*, yang berarti memperbagus suara dengan lagu. Hadis ini secara tegas memuat kebolehan dan anjuran untuk melantunkan bacaan al-Qur`an dengan lagu. *Kedua*, hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah, yang artinya: *"Bukan termasuk golongan kami yang tidak melagukan (bacaan) al-Qur`an". Yang lain menambahkan, "membacanya dengan suara keras."*(HR. Bukhari).

[17] Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an,* cet-1 (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 248.

[18] Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, juz 9 (Mesir: Dar Tauq al-Najah, t.t), 68.

[19] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bâri*, juz 9, terj. Amirudin (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2015), 68.

Ketika ditanya, bagaimana cara melagukannya jika seseorang tidak memiliki suara yang bagus, Ibnu Abi Malikah, salah seorang perawi hadis tersebut, mengatakan, 'hendaknya ia memperbagus bacaannya semampunya (sekuat tenaga)'. *Ketiga*, hadis Rasulullah dari al-Barra r.a, yang artinya: *"Hiasilah al-Qur`an dengan suaramu (yang indah)"* (HR.Abu Daud). Yang dimaksud menghiasi al-Qur`an dengan suara, membacanya dengan suara yang indah. Menghiasinya berarti membacanya dengan bacaan indah yang memiliki nada dan irama yang enak didengar. *Keempat*, hadis Rasul yang diriwayatkan oleh al-Bukhari yang berisikan pujian kepada Abu Musa al-Asy`ari setelah mendengar bacaannya yang merdu. Hadis tersebut artinya, *"Wahai Abu Musa, sungguh engkau telah diberi 'seruling' (suara merdu) yang pernah diberikan kepada Nabi Daud."*(HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut pakar hadis, al-Khattabi, yang dimaksud Alu Dawud adalah Nabi Daud sendiri, bukan keluarganya, baik anak-anak maupun kerabatnya, sebab tidak ada sumber yang menjelaskan bahwa keluarga Nabi Daud memiliki suara bacaan yang merdu. Menurut riwayat Ibnu Abbas, Nabi Daud dikenal sering melantunkan pujian dan doa yang terdapat dalam Zabur dengan nada dan irama yang mencapai tujuh puluh varian lagu.

Berdasarkan dalil-dalil yang dikemukakan, baik oleh yang melarang maupun yang membolehkan membaca al-Qur'an dengan lagu, dapat disimpulkan pangkal persoalan yang menimbulkan perbedaan pandangan dalam hal ini adalah adanya ketidakpastian tentang formula suara bacaan yang indah seperti dianjurkan dan dicontohkan oleh Nabi. Yang menolak berpendapat, memperindah bacaan berarti membacanya dengan *tartil* dan secara alamiah, tidak dipaksakan dan tidak dibuat-buat dalam bentuk nada dan irama yang disepakati seperti dalam dunia musik. Hadis *al-taghanni bi al-Qur`an* yang dijadikan dalil kebolehan oleh yang mendukung lagu.

Mengutip dari Sufyan bin Uyaynah, *lam yataghanna bi al-Qur`an* diartikan tidak merasa cukup dengan al-Qur`an, sehingga masih membutuhkan yang lainnya. *Al-taghanni* dalam arti *al-istighna* (tidak merasa cukup) biasa digunakan dalam bahasa Arab klasik. Pengertian ini didukung oleh Waki` Ibn al-Jarrah, dan sepertinya menjadi makna pilihan Imam al-Bukhari, sebab ia mengutipnya setelah menyebutkan hadis tersebut.[20]

Argumen ini ditolak oleh ulama yang mendukung kebolehan lagu dalam bacaan al-Qur`an. Meskipun secara bahasa kata *al-taghanni* bisa diartikan *al-istighna*, tetapi sejumlah hadis turut menjelaskan bahwa yang dimaksud *yataghanna* pada hadis tersebut adalah membacanya dengan lagu. Sama halnya dengan ayat-ayat al-Qur`an, hadis-hadis Nabi saling menafsirkan antara satu dengan lainnya *yufassiru ba`dhuhu ba`dhan*.

Dalam satu riwayat dari Imam Muslim, kalimat *yataghanna bi al-Qur`an*, didahului dengan kata *hasani al-shawt'* (pemilik suara indah), dan ditegaskan pada akhirnya bahwa yang dimaksud dengan *yataghanna bi al-Qur`an* adalah *yajharu bihi* (melantunkannya dengan suara keras). *Dari Abu Hurairah ra, ia pernah mendengar Rasulullah bersabda, "tidaklah Allah mendengarkan sesuatu dengan seksama sebagaimana Allah mendengar suara merdu seorang Nabi yang sedang menyenandungkan al-Qur'an, mengeraskan bacaannya" (HR. Muslim).*

Menurut al-Thabari, hadis ini menjadi dalil dan penjelasan yang paling tegas bahwa yang dimaksud adalah membacanya dengan lagu. Kalau benar apa yang dikatakan Ibnu Uyaynah, bahwa yang dimaksud adalah *al-istighna*, maka penyebutan kata *hasan al-shaut* dan *yajharu bihi* tidak bermakna apa-apa.[21]

[20] Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 6, 191.
[21] Ibnu Hajar Al-Asqalaani, *Fathul Bari*, juz 9, 87.

Imam Syafi`i, ketika ditanya tentang pandangan Ibnu Uyaynah di atas, menjawab, "kami lebih mengerti tentang makna dimaksud. Seandainya yang dimaksud *al-istighna* (tidak merasa cukup), maka redaksi hadis tersebut akan berbunyi, *lam yastaghni bi al-Qur`an*. Tetapi ketika Rasulullah menyatakan, *yataghanna bi al-Qur`an*, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud adalah membacanya dengan lagu".[22]

Dalam riwayat yang dikutip oleh pakar hadis, Ibnu Hajar, dari Abu Hurairah, terdapat redaksi *hasani al-tarannum bi al-Qur'an* (seseorang melagukan bacaan Al-Qur`an dengan baik) yang semakin mempertegas bahwa yang dimaksud *yataghanna* adalah melagukannya.

Selanjutnya, dalam dua hadis yang menjadi dalil larangan membaca dengan lagu, tersirat kesan melantunkan bacaan Al-Qur`an dengan lagu adalah tradisi *ahlul kitab* dan orang-orang fasik yang tidak perlu ditiru. Meniru mereka berarti akan termasuk golongan mereka *man tasyabbaha biqawmin fahuwa minhum*. Seandainya riwayat hadis ini benar tersambung kepada Rasulullah, tentu dapat menjadi pedoman. Tetapi para ulama hadis menilai ketiga hadis tersebut lemah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Hadis yang pertama, diriwayatkan oleh al-Hakim al-Turmudzi dalam Nawadir al-Ushul, al-Thabrani dalam al-Mu`jam al-Awsath dan al-Bayhaqi dalam Syu`ab al-Iman, dengan mata rantai sanad/periwayatan dari Baqiyyat Ibn al-Walid, dari al-Hushain al-Fazari, dari Abu Muhammad, dari Huzaifah Ibn al-Yaman.

Ayat-ayat yang dijadikan dalil oleh ulama yang melarang lagu dalam bacaan al-Qur`an, tidak mengandung penegasan menggunakan lagu terlarang. Ayat-ayat tersebut berisikan etika yang harus diperhatikan oleh siapa pun yang membaca al-Qur`an, baik menggunakan lagu maupun tidak. al-Qur`an memang untuk dipahami dan dihayati (*tadabbur*) pesan-pesannya. Penggunaan lagu justru dimaksudkan untuk mendukung tercapainya penghayataan tersebut.

[22] Abu Abdillah Al-Qurthubi, *Al-Jami` li Ahkam al-Qur`an, jilid 1* (tt.p.: Dar Al-Hadits, t.t.), 13.

Menurut pakar hadis Ibnu Hajar al-Asqalani, jiwa manusia lebih senang dan lebih condong kepada bacaan yang menggunakan lagu daripada yang tidak, sebab lagu akan lebih mudah mengetuk hati, sehingga air mata bercucuran saat dibacakan al-Qur`an.[23]

Berdasarkan tinjauan di atas dapat disimpulkan dalil yang digunakan oleh ulama yang berpandangan boleh menggunakan lagu dalam bacaan al-Qur`an lebih kuat dibanding dalil yang melarangnya. Seperti disimpulkan oleh ulama hadis, Ibnu Hajar, membaca al-Qur`an dengan suara merdu itu sangat diperlukan, dan salah satu cara memperbagusnya adalah dengan menggunakan kaidah dalam *nagham*, dan pada saat yang sama juga memperhatikan kaidah ilmu tajwid dan *qira`at*. Nagham tidak berarti apa-apa ketika tajwid dilanggar. Tetapi ketika keduanya dapat berjalan beriringan, maka tentu akan menambah keindahan bacaan seperti dianjurkan oleh Nabi.[24]

2) Lagu (*nagham*) al-Qur'an yang disepakati Jumhur 'Ulama

Lagu-lagu dalam seni baca al-Qur`an dibagi menjadi dua bagian, yang pertama lagu pokok dan yang kedua lagu cabang dengan macam-macam variasi. Lagu Pokok Menurut bagian guru Qurra' ada 8 macam: *Bayyati, Shoba, Hijazzi, Nahawand (Iraqi), Sika, Rast, Jiharka,* dan *Banjaka.* Ada yang berpendapat bahwa lagu-lagu pokok umum dipakai di Indonesia ada 7 macam lagu yaitu sebagaimana nama-nama diatas dengan meninggalkan lagu Banjaka.[25]

Lagu Bayyati merupakan lagu yang lembut, senang dan sendu. Lagu ini dapat digunakan pada ayat-ayat terkait dengan kabar gembira, perintah, larangan, tauhid, janji dan kekuasaan Allah. Bayati apabila ditempatkan pada awal komposis, mengalami proses atau tahapan sesuai dengan nada atau tingkatan yang dilampauinya.[26]

[23] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, juz 9., 88-89.

[24] Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, juz 9, 89.

[25] http://repository.radenintan.ac.id, diakses tanggal 2 September 2020.

[26] Maria Ulfah, dkk, *Serial Nagham Modul Pembelajaran Nagham Al-Qur'an* (Tangerang: IIQ Jakarta Press,t,t), 17.

Lagu Shaba, nada dan gerak iramanya agak ringan dan cepat serta agak mendatar, kecuali ada beberapa variasi *shaba* yang gerak iramanya agak naik turun. *Maqam shaba* memiliki kelebihan dari lagu-lahu yang lain dalam seni membaca al-Qur'an yaitu sifatnya yang sendu, mengalun berlahan, bahkan terkadang menyayat hati pembaca dan pendengarnya. [27]

Lagu Hijaz di dalam buku *fannu tarbiyah al-shaut*, *maqam Hijaz* termasuk *maqam ushuliyyah* atau *asasiyah*. Oleh orang Arab disebut *maqamat 'Arabiyah*. Sedangkan tokoh maqam hijaz adalah Syekh Salamah al-Hijazi. Lagu ini menggambarkan tarikan khas ketimuran, terkesan sangat indah, lagunya asli mendasar, sebagian orang mengatakan lagu ini sering dikumandangkan oleh penggembala onta di padang pasir.

Lagu Nahawand, lagu atau langgam ini mempunyai karakteristik haru dan bernuansa duka, syair-syair pada *maqam* ini bernuansa kesedihan, maka bila diterapkan pada Ayat al-Qur'an seyogyanya melihat kandungan ayat. Apa isi dari pada ayat yang dibaca, hendaknya ayat-ayatnya identik dengan ayat Neraka, ancaman, siksaan dan himbauan. [28]

Lagu Rast, lagu atau langgam ini bernada dinamis penuh semangat, bahkan merupakan lagu dasar. Lagu ini sedikit lebih cepat daripada lagu *muratal* yang lain sehingga biasanya banyak digunakan ketika mengumandangkan adzan dan digunakan seorang imam ketika mengimami dalam shalat.[29]

Lagu Sikah, lagu atau langgam ini memiliki nada dan gerak iramanya mengalun sendu dan syahdu menyayat hati dan sedikit agak datar. Namun demikian lagu ini juga memiliki variasi nada yang tinggi dan tetap dibawakan dengan nada yang syahdu serta penuh penghayatan dan *dzauq* yang dalam. Maqam ini pada kebiasaan rakyat Mesir sering dibawakan pada syair-syair walimah pengantin.[30]

---

[27] Maria Ulfah, dkk, *Serial Nagham Modul Pembelajaran Nagham Al-Qur'an,* 25.

[28] Maria Ulfah, dkk, *Serial Nagham Modul Pembelajaran Nagham Al-Qur'an,* 46.

[29] Maria Ulfah, dkk, *Serial Nagham Modul Pembelajaran Nagham Al-Qur'an,* 59.

[30] Maria Ulfah, dkk, *Serial Nagham Modul Pembelajaran Nagham Al-Qur'an,* 83.

Lagu Jiharkah, merupakan lagu atau langgam yang memiliki irama *raml* atau minor yang terkesan sangat manis didengar, iramanya menimbulkan perasaan yang dalam. Lagu ini sering dilantunkan pada saat takbiran hari raya 'Idul Fitri maupun hari raya 'Idul Adha. Awal lagu jiharkah biasanya sama dengan awal lagu sikah, dilanjutkan dengan suara minor dengan relative lurus kemudian diikuti oleh nada sedikit lebih tinggi dengan menjaga gerakan-gerakan yang sama sebelumnya, kemudia diakhiri dengan nada gerakan lurus secara wajar.[31]

3) Asal-Usul Lagu (*nagham*) al-Qur'an

Menurut Ibnu Mandzhur dalam kitabnya *Lisan al-'Arab* mengatakan bahwa dari segi sejarahnya, tentang asal mula lagu-lagu al-Qur'an atau *nagham* al-Qur'an terdapat dua pendapat:[32] *Pendapat pertama*, mengatakan bahwa lagu al-Qur'an berasal dari nyanyian budak-budak kafir yang tertawan ketika perang melawan kaum muslimin. *Pendapat kedua*, mengatakan bahwa lagu al-Qur'an berasal dari nyanyian nenek moyang bangsa Arab yang kemudian nyanyian tersebut digunakan untuk melagukan al-Qur'an. Disini terjadi kerancuan tentang siapa yang memindahkan nyanyian tersebut kepada melagukan al-Qur'an.

Sebelum ini tidak ditemukan keterangan tentang siapa yang memindahkan nyanyian tersebut ke dalam bacaan al-Qur'an, yang pada akhirnya menimbulkan dua persoalan dalam sejarah *nagham* al-Qur'an. Persoalan yang pertama adalah tentang asal mula lagu-lagu al-Qur'an dan yang kedua tentang orang yang pertama kali memindahkan nyanyian itu menjadi lagu al-Qur'an.[33] Di dalam beberapa literatur sejarah dijelaskan bahwa seni suara atau yang disebut dengan *handasah al-saut* sudah muncul sejak awal peradaban tanah Arab.

[31] Maria Ulfah, dkk, *Serial Nagham Modul Pembelajaran Nagham Al-Qur'an*, 73.

[32] Ibnu Manzur, *Lisanul 'Arab*, juz 19 (Dar Sadir: Beirut, t.t), 376.

[33] M. Husni Thamrin, "Telaah atas kemunculan dan perkembangan nagham di Indonesia", dalam Tesis, Prodi Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadits UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Keberadaan seni suara itu menjadi lebih kuat sejak masuknya Islam dan diutusnya para Nabi dan rasul yang diantaranya mempunyai keistimewaan seni suara, sebagaimana diketahui dari sejarah Nabi Daud as. Sejak abad ke-9 sampai abad ke-18 bermunculan para tokoh dan penulis literatur Arab tentang seni suara (*handasah al-saut*) yang berakar dari kebudayaan Arab pra-Islam sampai masuknya pengaruh seni bernuansa Islam. Sejak zaman Nabi Muhammad Saw dan sahabat, budaya *handasah al-shaut* menjadi warna sendiri bahkan juga dalam praktek ibadah seperti halnya pemilihan Bilal bin Rabbah menjadi *muadzin* oleh Rasulullah dikarenakan Bilal mempunyai suara yang kuat dan indah. Kemudian membaca al-Qur'an pada zaman Nabi dan sahabat sudah mulai tumbuh dan bahkan dianjurkan oleh Nabi, sampai ke zaman *tabi'in* banyak *qari'-qari'* yang mampu mempunyai bacaan al-Qur'an dengan suara yang indah dan memukau umat Islam saat itu, walaupun tidak banyak nama-nama yang terungkap dari sejarah.

Setelah Nabi wafat, muncul apresiasi dan perhatian masyarakat terhadap seni suara dalam Islam terutama di bawah kekuasaan Khalifah Uṡman bin Affan, paduan indah antara suara dan alat musik mulai dipelajari. Hal ini merubah kecenderungan masyarakat Hijaz tentang musik ke arah norma-norma estetika. Kemudian pengaruh ajaran Islam yang cukup kuat menuntut kaum muslimin untuk menyatukan pikiran dan tindakan di bawah perintah Allah Swt, yang pada praktiknya *handasah al-saut* mempunyai faktor homogenitas yang diikuti kaum muslimin di seluruh dunia.

Maka seni suara yang pada awalnya berisi sya'ir dan puisi tentang kehidupan dan cinta berubah menjadi syai'r yang berisi pujian terhadap Rasulullah yang kemudian dibawakan untuk membaca al-Qur'an dengan menggunakan alunan suara yang indah. Bahkan bacaan *nagham* al-Qur'an ini melahirkan pemahaman dan penghayatan yang unik sesuai dengan rasa yang muncul dari *qari'* yang membacanya. Seni suara atau *hadasah al-shaut* dalam islam berasal dari tradisi seni musik masyarakat pra-Islam yang diadopsi secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Penemuan alat-alat musik yang serupa pada setiap daerah Jazirah Arab memberikan informasi bahwa telah terjadi transformasi seni yang berusaha menjaga keasliannya, walaupun dalam beberapa dekade nadanya sudah tidak ditemukan lagi.

Nagham al-Qur'an lahir dari resensi masyarakat Arab terhadap ajaran Islam yang berkembang sangat luas. Sya'ir-sya'ir yang awalnya berisi kisah kehidupan, berganti menjadi sya'ir pujian dan shalawat yang pada akhirmya menempatkan al-Qur'an berada di lapisan teratas dalam piramida tradisi *handasah al-shaut* di masa Islam.

Mesir telah menjadi inspirasi dan merupakan pusat dan lahir serta berkembangnya budaya *Maqamat al-Qur'an* yang penuh harmoni dan juga sebagai saringan yang memisahkan antara musik dan *qira'at maqamat nagham al-Qur'an.* Perjalanan dakwah dan jaringan ulama menjadikan Indonesia sebagai tempat paling subur bagi perkembangan *nagham al-Qur'an* sebagai pewaris tradisi Islam yang diyakini mampu memberikan ketenangan dan jaminan mendapat rahmat Allah. Akan tetapi kearifan lokal dan seleksi kolektif semua elemen pecinta al-Qur'an sangat diperlukan untuk membentengi al-Qur'an dari kerusakan yang ditimbulkan oleh sikap *taklid* terhadap Arab. Dan memasang jaring terhadap ekspresi seni dan ragam *nagham* dari bacaan *qari'-qari'* yang sampai ke Indonesia.

Perkembangan *nagham al-Qur'an* di Indonesia terbentang dalam periode klasik, periode lagu *Makkawi* dan periode lagu *Mishri.* Berawal dari bentuk sederhana dan tanpa nama, kemudian mulai diberi nama oleh *qari-qari* yang datang dengan ragam variasi nada dan kemudian menjadi disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren dan perguruan tinggi. Selanjutnya perkembangan sejarah merupakan respon positif yang ditunjukkan masyarakat Indonesia terhadap *nagham al-Qur'an.* Akhirnya apapun yan terkait dengannya seperti *Musabaqah Tilawatil Qur'an* yang secara rutin, pesantren dan Lembaga Pendidikan al-Qur'an sebagai tempat bernaung yang menentramkan bagi masyarakat, menghilangkan ketakutan dan keraguan terhadap keberadaan *nagham al-Qur'an.* Meski dalam perkembangannya, *naghamat* (lagu) bacaan al-Qur`an memiliki karakter yang berbeda dengan lagu pada seni musik biasa. Jadi, penerapan *nagham* sebagai unsur estetika dalam bacaan al-Qur`an sudah tumbuh sejak periode awal Islam. Kendati demikian, sulit untuk melacak seperti apa proses perkembangan *nagham* tersebut hingga memunculkan berbagai bentuk varian *nagham* seperti dikenal saat ini.

4) Lagu (*nagham*) Jawa

Langgam adalah alunan intonasi atau membaca yang disuarakan dalam keindahan ragam nada, variasi serta improvisasi selaras dengan pesan-pesan yang diungkapkan oleh ayat-ayat yang dibaca. Dalam hal ini jika dilihat dari pengertiannya maka langgam Jawa termasuk kedalam salah satu ragam nada. Jadi jika digabungkan maka langgam Jawa adalah alunan intonasi yang disuarakan menggunakan nada Jawa. Namun adanya langgam Jawa yang dijadikan nada untuk melagukan al-Qur'an ini menuai polemik, perbedaan pandangan antar ulama. Mereka mengemukakan argumen-argumen serta alasan masing-masing tentang bagaimana melagukan al-Qur'an menggunakan langgam Jawa, boleh atau tidaknya. Langgam atau lagu Jawa itu ada berbagai macam. Langgam Jawa diciptakan dari seni suara-spiritual Jawa yang disebut Sekar Macapat. Sekar Macapat diciptakan oleh para wali di Jawa. Macapat terdiri dari tiga suku kata: mata (mata), suca (penglihatan/melihat/daya lihat), dan ma'rifat (*ma'rifat*). Macapat artinya mata yang sudah melihat dengan ma'rifat.

Sekar Macapat memiliki 11 lagu yang disebut *metrum*. Tiap *metrum* diciptakan oleh beberapa anggota wali songo dan murid-muridnya yang juga berstatus wali. Masing-masing metrum memiliki makna yang berhubungan dengan alur perjalanan lahir-batin manusia. Harus dicatat bahwa makna lahir setiap metrum bukanlah "makna sebenarnya", akan tetapi, makna batin.[34] Sebelas lagu tersebut nama-namanya adalah: *mijil*, *maskumambang*, *kinanthi*, *sinom*, *asmaradhana*, *durma*, *dhandanggula*, *pangkur*, *megatruh*, *gambuh*, pucung. Menurut KH. Dr. Ahmad Fathoni, *alhi* al-Qur'an dari IIQ Jakarta, dan ulama-ulama lain yang tidak setuju dengan adanya langgam Jawa untuk melagukan al-Qur'an, bahwa tembang-tembang Jawa di atas itu memang sudah ada aturan nadanya. Panjang pendeknya tapi tidak ada yang sesuai untuk dimasukkan kedalam lagu bacaan al-Qur'an.[35]

[34] M. Yaseer, "Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa", dalam *Jurnal Universitas Negeri Sumatera Utara*, 402.

[35] Wawancara KH. Ahmad Fathoni Via telpon, Ciputat, 26 Agustus 2020.

D. Awal Mula Munculnya Polemik

Berawal pada tanggal 15 Mei 2015, seseorang bernama Yaseer Arafat diundang oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin, untuk menampilkan bacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa pada acara peringatan *isra mi'raj* Nabi Muhammad Saw di Istana Negara Republik Indonesia. Sepanjang sejarah acara resmi negara, baru kali itulah ruang sosial-budaya tilawah "berada" di Nusantara: Jawa. Sebelumnya, ia masih "berada" di Arab. Sehari setelah acara tersebut dilaksanakan, kontroversi merebak di ruang publik masyarakat Indonesia dan dunia Islam.

Menurut Yasser Arafat, bahwa di Istana Negara bukan kali pertama dia membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa. Karena sebelumnya sudah dibawakan di Istana Wakil Presiden RI M. Jusuf Kalla, pada tanggal 26 Maret 2015, dalam acara silaturahmi peserta *Musabaqah Hifzhil Qur'an dan Hadits* (MHQH) Tingkat Asia-Pasifik ke VI tahun 2015 dengan Wakil Presiden RI tersebut.

MHQH Tingkat Asia Pasifik merupakan perlombaan tahunan yang disponsori oleh Pangeran Khalid bin Sultan bin Abdul Aziz dari Arab Saudi. Pangeran Khalid sendiri saat itu hadir dan menyampaikan kata sambutan. Bersamanya hadir pula; Syekh Musthafa Ibrahim al-Mubarak Duta Besar Saudi Arabia untuk Indonesia; Syekh Ibrahim Sulaiman al-Nughaimsy, atase agama Kedutaan Besar Saudi Arabia; Imam Masjidil Haram dan Masjid Nabawi selaku dewan juri MHQH; Menteri Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Penyuluhan Kerajaan Saudi Arabia; serta para duta besar dan perwakilan negara sahabat.

Setelah peristiwa pembacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa pada 15 Mei 2015 di atas, perdebatan di kalangan umat Islam Indonesia tentang hal ini menghangat, terjadi pro dan kontra, baik di kalangan ulama, maupun umat Islam Indonesia.

Diantaranya mereka yang terlibat pro dan kntra adalah Dr. Ahsin Sakho Muhammad, MA. Rektor Periode 2006-2014 Insitut Ilmu Al-Qur'an Jakarta menjelaskan cara membaca al-Qur'an yang mengacu pada langgam budaya Indonesia sangat diperbolehkan dan tidak ada dalil shahih yang melarang demikian.

Menurutnya, melanggamkan al-Qur'an dibolehkan karena Rasulullah saja tidak melarang para sahabat membaca al-Qur'an dengan langgam mereka masing-masing, tetapi tidak keluar dari koridor tajwid yang benar.[36]

Saat ini masyarakat Indonesia hanya mengenal satu pintu dalam mendengarkan cara melantunkan al-Qur'an. Seluruhnya terangkum dalam tujuh seni dalam membaca al-Qur'an yakni *Bayyati, Shoba, Nahawand, Hijaz, Rast, Sika* dan *Jiharka.* Dalam ketujuh jenis *qira'at* itu terdapat tingkatan dan variasi nada yang berbeda-beda. Langgam bacaan al-Qur'an berasal dari Iran. Ia menceritakan waktu itu, orang Makkah dan Madinah sedang membersihkan Ka'bah.

Di sana ada orang Farsi yang sedang melantunkan al-Qur'an dengan langgam nada lagu asal negerinya. Kemudian orang Makkah itu menerapkannya ke dalam bacaan al-Qur'an dan ternyata merdu didengar. Sejak saat itu pun lahirlah lagu syarqi yang bernuansa ketimuran.[37]

Menyanggah hal ini, Habib Muhammad Rizieq Syihab mengecam. Dalam hal ini ia mengatakan bahwa Presiden dan Menteri Agama RI bertanggung jawab atas pembacaan al-Qur'an dengan langgam jawa dalam acara acara *isra' mi'raj* di Istana negara waktu itu. Mereka wajib bertaubat dan minta ampun pada Allah Swt dan meminta maaf pada seluruh umat Islam serta berjanji untuk tidak mengulanginya.

[36] Ahsin Sakho, "Baca Qur'an Langgam Jangan Korbankan Tajwid", tanggal 6 Juni 2015 https://minanews.net/ahsin-sakho-baca-quran-langgam-jangan-korbankan-tajwid/, diakses tanggal 29 juni 2020.

[37] Ahsin Sakho, "Sangat Boleh Baca al-Qur'an Langgam Indonesia", tanggal 17 Mei 2015 https://mui.or.id/berita/650/rektor-iiq-sangat-boleh-baca-al-quran-langgam-indonesia/, diakses tanggal 29 Juni 2020.

Jika tidak mereka wajib diproses hukum dengan UU penodaan Agama, bahkan wajib dilengserkan dan dilongsorkan dari jabatannya. Karena telah melecehkan al-Qur'an, tuturnya.[38] Prof. Dr. Said Agil Munawwar, M.A, juga mengemukakan pernyataan tentang hal ini. Bahwa membaca al-Qur'an itu tidak lepas dengan *qira'at*, *nagham* dan *lahjah* (*dialek*). Itu merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Katanya membaca al-Qur'an tanpa *lahjah* atau *dzauq*[39] 'Arabi maka menjadi kurang indah. Ia memaparkan hadits tentang membaca al-Qur'an harus dengan *luhun* Arab, tidak boleh dengan yang lain-lain. Perihal ada yang membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa di Istana Negara ia mengatakan *tajwid*-nya tidak jelas. Sehingga ia mengadakan seminar Nasional di *Istiqlal* mengumpulkan para ahlul al-Qur'an. Dan membuat kesimpulan bahwa al-Qur'an dengan kesuciannya tidak boleh dibaca menggunakan *nagham-nagham* lain seperti *langgam* Jawa tersebut.

Diantara Ulama-Ulama al-Qu'ran yang hadir ketika seminar tersebut ada yang berargumen itu bukan bacaan al-Qur'an, ini main-main sama saja dengan menghinakan al-Qur'an.[40] KH Muammar ZA, juga ikut berkomentar mengenai membaca al-Qur'an dengan langgam Nusantara ini. Menurutnya Rasulullah telah memerintahkan dalam hadits untuk membaca al-Qur'an dengan lagu/dialek Arab. Kemudian membacakan hadits *"Hiasilah al-Qur'an dengan suara yang bagus. Sesungguhnya suara yang bagus itu akan menambah kehebatan al-Qur'an.* Kalau dengan lagu-lagu lain bisa saja, namun tidak selaras. Mungkin dari segi tajwidnya tidak terlalu salah, akan tetapi dari segi *Dzauq* dan lain-lainnya tidak baik dan tidak serasi.[41]

[38] Habib Rizieq, "Presiden dan Menag RI Bertanggung Jawab Bacaan al-Qur'an Langgam Jawa", tanggal 19 Mei 2015 https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/, diakses tanggal 29 Juni 2020

[39] Rasa yang diterima oleh hati atau bathin karena merasa nimat dalam ibadah/ penghayatan.

[40] https://www.youtube.com/watch?v=OOoTIaES48I&t=22s, diakses tanggal 21 Agustus 2020.

[41] https://www.bing.com/videos/search?q=muammar+za+tentang+langgam+jawa/, diakses tanggal 21 Agustus 2020.

Senada dengan itu wakil Sekretariat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tengku Zulkarnaen mengungkapkan membaca al-Qur'an menggunakan langgam Jawa di Istana Negara, telah mempermalukan kancah Internasional. Tengku merasa banyak kesalahan baik dari segi tajwid, *fashahah* maupun lagunya. Menurutnya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan langgam Jawa adalah hal konyol. Al-Qur'an dengan huruf dan bahasa Arab asli. Jadi membacanya juga mesti sesuai pada saat al-Qur'an diturunkan ke bumi. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam lisan Arab asli. Nabi juga mengatakan al-Qur'an untuk dialek Quraisy, papar beliau.[42]

Kemudian Quraisy Syihab juga mengeluarkan pendapat tentang tilawah dengan langgam Jawa. Ia mengatakan bahwa membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa ini ada yang menerima dengan baik, ada juga yang menolak bahkan ada yang mengecam dan menuduh dengan tuduhan yang keji.

Apa salahnya jika *qari'-qari'* Indonesia membacanya dengan langgam yang berbeda selama ketentuan tajwidnya terpenuhi. Bukankah Nabi Saw menganjurkan agar al-Qur'an dibaca dengan suara merdu dan langgam yang baik tanpa menentukan langgam tertentu. Jika langgam Jawa dinilai baik dan menyentuh bagi orang Jawa atau Bugis dan lain-lain. Maka bukankah itu lebih baik selama ketentuan bacaan telah terpenuhi.[43]

Lalu, KH Ma'ruf Amin mengungkapkan penggunaan langgam-langgam apapun tidak masalah selama tajwidnya benar. Al-Qur'an tidak mengatur lagu yang digunakan melainkan hanya mengatur tajwid dan *makharijul* Hurufnya. Kalau ada *tajwid* yang salah, maka kesalahan bukan pada langgamnya tapi pada bacaannya.[44]

[42] https://www.republika.co.id/, baca al-Qur'an di Istana Pakai Langgam Jawa adalah Memalukan", tanggal 17 Mei 2015, diakses tanggal 29 Juni 2020.

[43]Quraisy Syihab. "Baca Al-Qur'an Pakai Langgam Jawa", tanggal 20 Mei 2015 https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-kata-quraisy-shihab-tentang-baca-alquran-pakai-langgam-jawa.html, diakses tanggal 29 Juni 2020.

[44]Ma'ruf Amin, "Langgam Apapun Boleh Selama Memenuhi Syarat", tanggal 19 Mei 2015 https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/, diakses tanggal 29 Juni 2020.

E. Ulama-Ulama yang Terlibat Pro dan Kontra

Dari pemaparan singkat artikel ini menjelaskan bahwa para ulama di Indonesia, terbelah menjadi beberapa kelompok. *Pertama,* kelompok ulama yang kontra dengan penggunaan langgam Jawa untuk membaca dan melagukan al-Qur'an. *Kedua,* kelompok ulama yang pro atau tidak menolak penggunaan langgam Jawa untuk membaca dan melagukan al-Qur'an. *Ketiga,* kelompok ulama yang berpandangan di tengah-tengah, yang menerima langgam Jawa untuk membaca dan melagukan al-Qur'an, tetapi menyarankan agar hal ini jangan dibesar-besarkan, karena bisa menyebabkan kesalahan dalam membaca al-Qur'an akibat melanggar aturan *tajwid*.

Termasuk dalam kelompok ulama yang kontra, ini diantaranya Prof. Dr. KH. Agil Husin Munawwar, M.A, Habib Riziq Syihab, M.A, Ust. H. Tengku Zulkarnain, Muammar ZA, dan Hj. Maria Ulfah, M.A. Sedangkan mereka yang tercatat di media sebagai ulama-ulama yang setuju dengan langgam Jawa untuk membaca dan melagukan al-Qur'an di antaranya adalah Dr. Ahsin Sakho Muhammad, M.A, Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A, Prof. KH. Ali Mustafa Ya'qub, dan M.A, Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin, M.A. Sedangkan mereka yang mencoba mengemukakan pandangan lebih di tengah-tengah (moderat) di antaranya adalah Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, M.A dan Romlah Widayati.

F. Pandangan Para Ulama yang Menolak Langgam Jawa

Prof. Dr. KH. Agil Husin Munawwar, M.A, dalam sebuah seminar beliau mengemukakan pandangannya tentang bacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa. Mengenai membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa ini, yang membaca al-Qur'an di Istana Negara, menurutnya, harusnya pembaca al-Qur'an terbaik STQ maupun MTQ. Namun yang ada, yang membacanya adalah orang tersebut tidak pernah ikut STQ atau MTQ, tiba-tiba tampil di Istana. Sehingga setelah itu Prof. Dr. KH. Agil Husin Munawwar, M.A ini, kemudian mengadakan seminar Internasional bersama persatuan Ulama-Ulama al-Qur'an untuk menolak pembacaan al-Qur'an dengan Langgam Jawa. Ini juga karena, menurut beliau, sudah ada Surat Edaran resmi untuk menjadikan langgam Jawa untuk untuk bisa dilombakan dalam MTQ. Prof. Dr. KH. Agil Husin Munawwar, M.A menolak keras hal ini, dan berhasil.[45]

Prof. Dr. KH. Agil Husin Munawwar, M.A, sebagai orang yang al-Qur'an sudah menjadi darah dagingnya, merasa tidak rela dunia akhirat, bila al-Qur'an diganggu. Karena menurutnya, ternyata orang yang membawakan al-Qur'an dengan langgam Jawa di istana negara, adalah orang yang tidak paham sama sekali mengenai lagu-lagu (langgam) al-Qur'an. Menurutnya, jika ada penggunaan Langgam Jawa maka akan muncul langgam yang lain-lain juga nantinya. Lebih jauh, beliau menjelaskan, bahwa Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan berbahasa Arab. Dengan kata lain al-Qur'an pun harus dibaca dengan *luhun 'Arabi*. "Kalau untuk al-Qur'an jangan diganggu," tuturnya. Tapi untuk yang lain tidak apa ingin menggunakan langgam apa pun boleh saja. Seperti dalam *qunut* dan do'a-do'a yang lain.[46]

Selain Prof. Dr. KH. Agil Husin Munawwar, M.A, pembacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa saat peringatan *isra' mi'raj* di Istana Negara mendapat tanggapan keras dari Imam Besar Front Pembela Islam Habib Muhammad Rizieq Syihab. Menurut Rizieq Syihab, Presiden dan Menteri Agama wajib meminta maaf kepada umat Islam dan bertobat.

---

[45] https://www.youtube.com/watch?v=OOoTIaES48I&t=22s, diakses tanggal 21 Agustus 2020.

[46] https://www.youtube.com/watch?v=W7LMGvxuXXM, diakses tanggal 26 Agustus 2020.

Karena menurutnya mereka telah melecehkan al-Qur'an dengan membiarkan al-Qur'an dibaca dengan langgan Jawa. Dan hukum pelecehan terhadap al-Qur'an adalah murtad, dan orang murtad tidak boleh jadi pemimpin umat Islam.[47]

Menurut Rizieq Syihab, orang yang membacakan al-Qur'an dengan langgam Jawa telah menghina al-Qur'an. Sebagaimana yang telah terjadi di Istana Negara, ia mengungkapkan bahwa Allah berfirman dalam surat Yusuf ayat 2 sebagaimana artinya *"Allah telah menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab agar kamu menggunakan akalmu".*

Menurutnya, sedangkan kebudayaan yang tidak cocok saja, tidak dapat diterima. Seperti bahasa Inggris dibawakan dengan dialek Madura, ataupun bahasa Jawa dibawakan dengan dialek Batak. Itu tidak akan sesuai. Rizieq menekankan, bahwa apalagi ini adalah al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam. Allah telah memerintahkan membaca al-Qur'an dengan tartil. Maksudnya adalah sesuai dengan saat diturunkan melalui malaikat Jibril. Suatu hal yang mustahil malaikat Jibril ketika itu membacakan dengan langgam Jawa. Demikian penjelasan Rizieq Syihab.

KH. Muammar ZA, juga ikut berkomentar mengenai membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa ini. Menurutnya, Rasulullah telah memerintahkan dalam hadis untuk membaca al-Qur'an dengan lagu atau *luhun 'Arabi*. Kemudian membacakan hadits *"Hiasilah al-Qur'an dengan suara yang bagus. Sesungguhnya suara yang bagus itu akan menambah kehebatan al-Qur'an".* Kalau dengan lagu-lagu lain bisa saja, namun tidak selaraskan. Mungkin dari segi tajwidnya, membaca al-Qur'an dengan lagu-lagu lain itu tidak terlalu salah, akan tetapi dari segi *dzauq* (rasa bahasa) dan lain-lainnya tidak baik dan tidak serasi.[48]

Senada dengan itu wakil Sekretariat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tengku Zulkarnaen mengungkapkan membaca al-Qur'an menggunakan langgam Jawa di Istana Negara, telah mempermalukan kancah Internasional. Tengku merasa banyak kesalahan baik dari segi tajwid, *fashahah* maupun lagunya. Menurutnya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan langgam Jawa adalah hal konyol.

---

[47] https://www.merdeka.com/peristiwa/habib-rizieq/, diakses tanggal 26 Agustus 2020.

[48] "KH.Muammar.ZA",https://www.bing.com/videos/search?q=muammar+za+tentang+langgam+jawa/, diakses tanggal 21 Agustus 2020.

Al-Qur'an dengan huruf dan bahasa Arab asli. Jadi membacanya juga mesti sesuai pada saat al-Qur'an diturunkan ke bumi. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam lisan Arab asli. Nabi juga mengatakan al-Qur'an untuk dialek Quraisy, papar beliau.[49]

Sementara itu Maria Ulfah MA, seorang *qari'ah* internasional dan pengajar *nagham* di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, mengemukkan pandangannya tentang melagukan al-Qur'an dengan Langgam Jawa. Mula-mula ia mengemukakan, bahwa melagukan al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an dengan alunan suara yang indah. Lagu-lagu al-Qur'an ada 7 *maqam*. Namun jika ada yang menggunakan *maqam* lain tidak apa. Asalkan tidak sampai merusak kaidah-kaidah *tajwid*. *Tajwid* merupakan yang utama dalam membaca al-Qur'an. Dan lagu itu fungsinya untuk memperindah bacaan al-Qur'an. Dalam hal ini hadis tentang "bacalah Al-Qur'an dengan *luhn* Arab" menjadi acuan. Walaupun hadis tersebut *dha`if* akan tetapi lebih bagusnya atau lebih baiknya membaca al-Qur'an itu menggunakan lagu Arab. Demikianlah pandangan Maria Ulfah.

Lebih lanjut, Maria menjelaskan, bahwa sebenarnya membaca al-Qur'an dengan langgam Jawa itu tidak masalah. Seperti orang-orang dulu yang sangat kental dengan *logat* daerahnya, akan merasa kesulitan jika menirukan lagu Arab. Akhirnya mereka membaca al-Qur'an lagu sesuai dialek mereka. Berbeda dengan keadaan sekarang orang-orang non-Arab terutama di Indonesia sudah mudah menirukan bacaan al-Qur'an menggunakan langgam Arab. Maka alangkah lebih bagusnya membaca al-Qur'an dengan *langgam* Arab.

Menurut Maria Ulfah, konon pada masa dahulu, di sebuah kampung jawa, ada adat yang bernama Tayuban. Laki-laki dan perempuan saling berhadap-hadapan yang mana si perempuannya itu nembang menggunakan lagu-lagu jawa. Dan si laki-laki itu meletakkan uang ke dada si perempuan. Dalam hal ini khawatir lagu yang digunakan dalam membaca al-Qur'an adalah lagu-lagu tersebut, ini bisa merusak nilai kesucian dan kemuliaan al-Qur'an. Maka dari itu narasumber sangat menekankan sebaiknya membaca al-Qur'an menggunakan lagu Arab.[50]

[49] Wasekjen MUI, "Baca Al-Qur'an di Istana Pakai Langgam Jawa adalah Memalukan", tanggal 17 Mei 2015 https://www.republika.co.id/, diakses tanggal 29 Juni 2020

[50] Wawancara Hj. Maria Ulfah, M.A Via telpon, Ciputat, 25 Agustus 2020

G. Pandangan Ulama yang Setuju Langgam Jawa

Dalam hal ini, Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, mantan rektor IIQ Jakarta, dan ahli ilmu Qira'at alumni Madina, mengemukakan pandangannya sebagai berikut. Ahsin mengatakan bahwa; "Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang mulia, orang yang membaca al-Qur'an bernilai ibadah. Jika dalam ayat al-Qur'an sudah dikatakan bacalah al-Qur'an dengan *tartil*, itu artinya membacanya sesuai dengan ketentuan-ketentuan *Tajwid*. Baik itu menggunakan lagu ataupun tidak tetap sama menurut Allah. Maka yang membaca al-Qur'an menggunakan lagu dengan suara yang indah. Tidakkah atau tentu saja itu membuat al-Qur'an semakin menakjubkan. Menurut penulis melagukan al-Qur'an itu adalah membaca ayat suci al-Qur'an menggunakan nada/cengkok/variasi tertentu. Itu tetap harus mematuhi hukum-hukum *tajwid*, boleh melagukannya tanpa merusaknya, tanpa merusak *tajwid*-nya. Sehingga ketika orang-orang mendengarkannya merasa tersentuh.

Dalam melagukan al-Qur'an memang terdapat 7 *maqamat* (nada-nada lagu) yang sudah biasa dibawakan dan yang dikembangkan oleh para *qari* Mesir dan sudah sampai di Indonesia. Namun ada juga yang memakai lagu atau *maqamat* lain lagu nusantara misalnya. Khusus dalam bahasan ini yaitu langgam Jawa.

Artikel ini kemudian defenisi bahwa lagu (*nagham*) al-Qur'an yang melagukan al-Qur'an itu adalah bagian dari seni suara, seni suara adalah bagian dari musik dan musik adalah bagian dari falsafah atau budaya, falsafah atau budaya itu adalah bagian dari kreativitas manusia. Membaca al-Qur'an itu berbagai macam, ada yang standar saja dan ada juga yang memadukan dengan sentuhan seni dalam membaca al-Qur'an. Jika ada yang membaca datar saja maka tidak apa-apa. Namun jika ada yang membaca memakai *maqamat* itupun juga tidak apa-apa. Dan maqam-maqam yang sudah ada tersebut merupakan seni orang Persia.

Mengenai hadis yang mengemukakan tentang "bacalah al-Qur'an dengan *luhun 'Arabi*". Menurutnya arti dari *luhun* itu adalah dialek. Kita tidak pernah tahu bagaimana dialek Arab yang sebenarnya di kala itu, kita tidak pernah tahu, tidak ada informasi yang pasti dengan langgam apa Nabi dan para sahabat melagukan al-Qur'an.

Jadi melagukan al-Qur'an dengan langgam yang lain boleh saja asalkan sesuai dengan *tajwid* dan tidak memaksakan lagu sehingga merusak bacaan al-Qur'an. Karena "*al-ashlu fil asyya`i al-ibahatu".* Pada dasarnya hukum sesuatu adalah boleh. Jadi jangan menciutkan sesuatu yang boleh. Karena tidak ada ketentuan yang baku dalam melagukan al-Qur'an ini. [51]

Sementara itu Prof. Dr. Quraish Shihab, mula-mula menyatakan bahwa; "Tidak dapat disangkal bahwa ada tatacara yang harus diindahkan dalam membaca al-Qur'an, misalnya tentang di mana harus atau boleh memulai dan berhenti, bagaimana membunyikan huruf secara mandiri dan pada saat pertemuannya dengan berbagai huruf dalam satu kalimat, dan lain-lain. Inilah syarat utama untuk penilaian baik atau buruknya satu bacaan. Nah, bagaimana dengan langgam atau nadanya?". Menurut beliau, dalam hal ini tidak ada ketentuan baku.

Karena itu, menurut Quraish Shihab, kita biasa mendengar *qari* dari Mesir membaca dengan cara yang berbeda dengan nada dan langgam *qari* dari Saudi atau Sudan. Atas dasar itu, apalah salahnya jika *qari* dari Indonesia membacanya dengan langgam yang berbeda selama ketentuan tajwidnya telah terpenuhi? Bukankah Nabi Muhammad Saw menganjurkan agar al-Qur'an dibaca dengan suara merdu dan langgam yang baik, tanpa menentukan langgam tertentu? Nah, jika langgam Jawa dinilai baik dan menyentuh bagi orang Jawa atau langgam Bugis bagi orang Bugis, dan lain-lain, maka bukankah itu lebih baik selama ketentuan bacaan telah terpenuhi.

Lebih jauh Quraish Shihab menjelaskan, bahwa memang ada riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Saw yang menganjurkan agar al-Qur'an dibaca dengan langgam Arab. Konon beliau bersabda: *"Bacalah al-Qur'an dengan langgam Arab dan "suara" (cara pengucapan) mereka; jangan sekali-kali membacanya dengan langgam orang-orang fasiq dan dukun-dukun. Nanti akan datang orang-orang yang membacanya dengan mengulang-ulangnya seperti pengulangan para penyanyi dan para pendeta atau seperti tangisan orang yang dibayar untuk menangisi seorang yang meninggal dunia."*

[51] Wawancara Via Telpon Dr. Ahsin Sakho Muhammad, Ciputat, 22 Agustus 2020.

Penulis tafsir al-Misbah ini, kemudian melanjutkan penjelasannya, dengan mengatakan; "Hadits tersebut (di atas) kalaupun dinilai *shahih*, maka itu bukan berarti bahwa *langgam* selain langgam Arab itu dilarang. Bukankah Nabi Muahmmad Saw, menganjurkan untuk membaca dengan baik dan indah, apalagi sementara pakar hadits menilai riwayat yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i al-Baihaqy dan at-Thabarani di atas lemah (*dha'if*) karena dalam rangkaian perawinya terdapat Baqiyah bin al-Walid yang dikenal lemah dalam riwayat-riwayatnya.[52]

Ulama lainnya, Prof. KH. Ali Mustafa Yaqub menyatakan bahwa penggunaan lagu atau langgam apapun saat membaca al-Qur'an itu sebenarnya diperbolehkan. "Tidak ada dalil yang melarang," Menurutnya, pembacaan al-Qur'an dengan langgam manapun itu sah-sah saja asal memenuhi empat aspek berikut ini; *Pertama,* melagukan al-Qur'an tetapi tetap dengan *tajwid* yang tetap terjaga. *Kedua,* dalam melagukan al-Qur'an, makhraj hurufnya tetap terjaga. *Ketiga,* tetap memperhatikan adab atau tata krama saat membaca al-Qur'an. *Keempat,* dlam melagukan al-Qur'an, tidak menggunakan lagu-lagu yang biasa dipakai oleh orang-orang kafir dan fasik, karena itu bisa melecehkan al-Qur'an. Karena itulah, ini menjadi tantangan untuk para *qari* di Indonesia agar melagukan pembacaan al-Qur'an dengan tetap memenuhi empat hal tersebut. "Nah ini tantangan bagi qari-qari," ujarnya.[53]

Sejalan dengan Ali Mustafa Ya'qub, KH. Ma'ruf Amin, menyatakan, bahwa penggunaan *langgam* apapun sebenarnya tidak masalah selama tajwidnya benar. Al-Qur'an tidak mengatur lagu yang digunakan melainkan hanya mengatur tajwid dan *makharijul* hurufnya. Kalau ada *tajwid* yang salah, maka kesalahan bukan pada *langgam*-nya tetapi pada bacaannya.[54]

[52] "Pendapat Quraisy Shihab" https://republika.co.id/pendapat-quraisy-shihab-soal-membaca-alquran-langgam-jawa, diakses tanggal 26 Agustus 2020

[53] "Pendapat Ali Mustafa Yaqub", https://republika.co.id/berita/, diakses tanggal 27 Agustus 2020

[54] Ma'ruf Amin, "Langgam Apapun Boleh Selama Memenuhi Syarat", tanggal 19 Mei 2015 https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/, diakses tanggal 29 Juni 2020

H. Pandangan Moderat

Di samping dua kelompok ulama yang menolak dan kelompok ulama yang menerima penggunaan langgam Jawa untuk melagukan al-Qur'an, sebenarnya juga ada ulama yang berpandangan di tengah-tengah, bisa dikatakan juga lebih moderat. Di antaranya Dr. KH. Ahmad Fathoni dan Dr. Hj. Romlah Widayati.

Dalam hal ini KH. Ahmad Fathoni mula-mula menjelaskan, bahwa al-Qur'an adalah bacaan yang mulia. Agar dapat menjadi petunjuk bagi manusia dan pembeda antara yang benar dan yang batil. Dalam membaca al-Qur'an diperintahkan dengan *tartil*, harus menggunakan kaidah tajwid. Standar membaca al-Qur'an itu yang penting *tartil*. Menggunakan lagu atau tidak itu tergantung yang membacanya.

Kemudian pengasuh Pesantren Takhassus IIQ ini menjelaskan; "Jika ada yang membaca al-Qur'an menggunakan lagu selain *maqamat* (lagu-lagu) yang sudah biasa dibawakan para *qari* yang berpusat di Timur Tengah. Semisal langgam Jawa, itu tidak apa, dengan syarat tidak menyalahi tajwid. Karena pada hadits yang memerintahkan membaca al-Qur'an dengan *lahn* 'Arabi, itupun adalah hadits yang *dha'if*."

Lebih jauh beliau menyatakan; "Kecuali jika lagu Jawa yang dibawakan itu tidak cocok dibawakan dalam membaca al-Qur'an. Seperti sekar Macapat yang terbagi kedalam beberapa macam juga seperti *maqam-maqam* lagu al-Qur'an biasanya. Diantaranya ada *mijil, kkinanthi, dandang gulo, sinom* dan lain-lain. Sampai merusak *tajwid* dan bacaan. Jika tidak merusak itu tidak menjadi masalah menggunakan langgam apapun. Karena *maqam-maqam* lagu al-Qur'an yang ada sekarang juga sebenarnya tidak berasal dari Arab, tetapi dari Parsia. Yang penting standar bacaannya *tartil*.[55]

Sementara itu Dr. Hj. Romlah Widayati, selaku ulama perempuan bidang al-Qur'an, beliau menyatkan bahwa dalam membaca al-Qur'an lebih baik menggunakan langgam sesuai perintah Nabi, *"iqra'ul qur'an bi luhunil 'Arab".* Jika dilagukan dengan lagu Jawa, khawatir kebawa-bawa lagu sehingga merusak kaidah *tajwid*.

[55] Wawancara KH. Ahmad Fathoni Via telpon, Ciputat, 22 Agustus 2020.

Perlu diketahui bahwa lagu Jawa itu bermacam-macam. Ada yang temponya lambat seperti yang biasa dinyanyikan para sinden dengan khas nadanya sedikit agak naik lalu turun dan ada pula yang lagunya naik turun dengan tempo agak cepat, istilahnya tempo bacaan sedang (*hadr*).

Romlah Widayati melanjutkan; "Memang sebagian masyarakat Jawa ketika baca al-Qur'an ada yang pakai lagu seperti jenis yang kedua (agak cepat/*hadr*). Ketika mereka membaca dengan lagu seperti itu dan memang yang mereka kuasai hanya itu, selagi tidak menyalahi kaidah bacaan al-Qur'an itu boleh saja karena itu sudah menjadi bawaan atau watak tanpa dibuat-buat. Jadi, yang tidak boleh itu temponya lambat seperti lagu yang biasa dilantunkan para sinden dengan bacaan yang menyalahi kaidah *tajwid*".

Menurutnya, karena ketika seorang *qari* yang membaca al-Qur'an di Istana Negara yang ditonton seluruh masyarakat, wajar hal tersebut menuai kontroversi dan pro kontra. Karena lagu tersebut tidak layak, sebab lagu yang dipakai biasa dipakai para sinden. Hal itu sama aja layaknya kalua melagukan al-Qur'an dengan lagu dangdut, menurut adab *tilawah* tidak sopan. Melagukan al-Qur'an sampai menyalahi kaidah tajwid sekalipun menggunakan *lahn* Arab tetap saja itu salah, tidak boleh. Lagu yang dipakai dalam membaca kitab suci al-Qur'an harus lagu yang mencerminkan keagungan kedudukan al-Qur'an.

Ini menurutnya, karena ketika masyarakat umumnya menilai suatu seni/lagu yang konotasinya dipakai untuk nyanyian, bukan untuk bacaan, sebaiknya dihindarkan. Menghindakan konflik lebih baik dari pada memunculkannya. Jika lagu itu sudah menjadi watak yang melekat pada suatu masyarakat, tidak apa. Belum ada riwayat yang datang dari Rasulullah Saw tentang melagukan al-Qur'an. Namun yang kita temui ada riwayat bahwa Rasulullah Saw membaca surat at-Tin dengan suara merdu.[56]

[56] Wawancara Dr. Hj. Romlah Widayati, M.A Via Tulis, Ciputat, 22 Agustus 2020.

I. Titik Persamaan dan Perbedaan Pandangan

Dari pemaparan di atas, tentang pandangan ulama-ulama yang menolak langgam Jawa untuk melagukan al-Qur'an, juga pandangan ulama-ulama yang setuju, serta ulama yang berpandangan tengah-tengah (*moderat*), dapat ditarik persamaan dan perbedaannya.

Meskipun antara ulama yang menolak dan setuju langgam Jawa, seakan bersebrangan, tetapi sesungguhnya ada letak persamaan pandangannya. Setiap tokoh ulama al-Qur'an, baik yang menolak maupun yang menerima langgam Jawa, yang berargumen di atas tidak ada yang setuju jika al-Qur'an dibaca menyalahi kaidah *tajwid*. Karena *tajwid* itu merupakan syarat utama dalam membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an tidak memperhatikan *tajwid*, sama saja dengan tidak memuliakan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang Agung yang mana orang membacanya juga dengan bacaan yang bagus sesuai dengan ketentuan-ketentuan *tajwid*. Inilah letak persamaan pandangan para ulama. Baik yang menolak maupun yang menerima langgam Jawa, sama-sama berpandangan bahwa mematuhi *tajwid* adalah syarat utama dalam membaca al-Qur'an.

Adapun letak perbedaanya, ada yang melarang dan membolehkan *langgam* Jawa. Ada ulama yang menolak atau melarang penggunaan *langgam* Jawa untuk melagukan al-Qur'an, karena berasumsi bahwa ini bisa menghinakan al-Qur'an karena *langgam* Jawa dalam beberapa kasus bisa diasumsikan sebagai *langgam* ahli fasiq. Ada juga ulama yang menolak *langgam* Jawa, tetapi tidak sampai mengatakan hal ini dilarang, hanya saja lebih menekankan *langgam*-*langgam* yang biasa dan sudah disepakati para ulama saja, dan bukan *langgam* Jawa. Sementara yang membolehkan atau yang menerima *langgam* Jawa untuk melagukan al-Qur'an pun, sebenarnya mengajukan syarat-syarat, yaitu dengan tetap memtauhi kaidah *tajwid* dan tidak berniat dan tidak dalam konteks menghina atau main-main dengan al-Qur'an.

J. Penutup

Dari pemaparan di atas, artikel ini menarik dalam beberapa hal untuk digaris bawahi atau untuk disimpulkan, yakni sebagai berikut: *Pertama,* di antara ulama-ulama yang kontra atau menolak penggunaan langgam Jawa untuk melagukan al-Qur'an adalah Prof. Dr. KH. Agil Husin Munawwar, M.A, Habib Riziq Syihab, M.A, Ust. H. Tengku Zulkarnain, Muammar ZA, Hj. Maria Ulfah, M.A. Adapun alasan yang dikemukakan adalah, bahwa al-Qur'an adalah kitab suci Allah, tidak dapat dilagukan secara sembarangan dengan langgam selain langgam-langgam (*maqamat*) yang sudah disepakati oleh para ulama. Menolak langgam Jawa, juga karena mengasumsikan langgam Jawa sebagai langgam ahli *fasiq.*

Kedua, di antara ulama yang pro atau setuju penggunaan langgam Jawa untuk melagukan al-Qur'an, diantaranya ada Dr. Ahsin Sakho Muhammad, M.A, Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A, Prof. KH. Ali Mustafa Ya'qub, M.A, Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin, M.A. Adapun alasan yang dikemukakan adalah bahwa boleh saja melagukan al-Qur'an dengan langgam lain, selain yang sudah disepakati para ulama, asalkan tidak keluar dari koridor *tajwid* yang benar, tidak unsur menghina al-Qur'an dan tidak main-main. Juga dengan tidak memaksakan langgam tersebut dibawakan dalam membaca al-Qur'an, tidak memaksakan langgam sehingga melanggar *tajwid*.

Selain kelompok yang menolak dan setuju, ada juga kelompok yang *ketiga*, yang pandangannya di tengah-tengah (*moderat*), di antaranya Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, M.A dan Dr. Romlah Widayati MA. Adapun alasanya adalah, bahwa melagukan al-Qur'an dengan langgam apapun boleh, namun penggunaan *langgam* Jawa atau *langgam* daerah lainnya, bisa dikhawatirkan akan merusak kaidah *tajwid*. Jadi meski boleh penggunaan langgam Jawa, namun hal ini jangan dibesar-besarkan, karena ditakutkan bisa mengakibatkan dilanggarnya kaidah *tajwid*. Karena itu tetap saja yang dianjurkan dalam membaca dan melagukan al-Qur'an adalah *langgam-langgam* (*maqamat*) yang sudah disepakati para ulama.

Ketiga, persamaan antara kelompok ulama yang menolak dan setuju dengan langgam Jawa, semuanya sepakat bahwa dalam membaca dan melagukan al-Qur'an, tidak boleh keluar dari aturan *tajwid*. Sementara perbedaannya antara ulama tersebut, adalah, ada ulama yang menolak atau melarang penggunaan *langgam* Jawa untuk melagukan al-Qur'an, karena berasumsi bahwa ini bisa menghinakan al-Qur'an karena *langgam* Jawa dalam beberapa kasus bisa diasumsikan sebagai langgam ahli *fasiq*. Ada juga ulama yang menolak langgam Jawa, tetapi tidak sampai mengatakan hal ini dilarang, hanya saja lebih menekankan *langgam-langgam* yang biasa dan sudah disepakati para ulama saja, dan bukan *langgam* Jawa. Sementara yang membolehkan atau yang menerima langgam Jawa untuk melagukan al-Qur'an pun, sebenarnya mengajukan syarat-syarat, yaitu dengan tetap memtauhi kaidah *tajwid* dan tidak berniat dan tidak dalam konteks menghina atau main-main dengan al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Al-Qurthubi, Abu Abdillah, *Al-Jami` li Ahkam al-Qur`an*, jilid 1. tt.p.: Dar Al-Hadits, tt.

Al-Hafizh, Abdul Aziz Abdur Rauf, *Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2017.

Ad-Dani, Abu Amr, *at-Tahdid fi al-Itqan wa at-Tajwid,* Baghdad: Maktabah Dar al-Anbâr, 1988.

Al-Baihaqi, Abu Bakr. *Syu'ab al-iman Bab Tasi' Asyar min Syu'ab al-Iman,* ditahqiq oleh Muhammad said Baisuni Zaglul. 1410 H, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Putra, Abel Herdi Deswan, " Relasi IsLam dan Pancasila dalam Pemikiran Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab" dalam Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum, 2017.

Al-Daruquthni, Abu Hasan Ali Bin Umar, *Sunan al-Daruquthni Al-Janaiz Bab Al-I'adah 'ala man Yushalli Ila Yanzhuru Ilaih Mustaqbilah*, Beirut: Wizarah al-Auqaf al-Misriyah, tt.

Akbar, Abul Haris, "Musikalitas Al-Qur'an: Kajian unsur keindahan bunyi internal dan eksternal", dalam Skripsi tesis UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad Musnad al-'Asyrah Al-Mubasysyirin bi al-Jannah,* ditahqiq oleh Ahmad Syakir, Kairo: Darul Hadis, 1955.

Masrurin, 'Ainatu, "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia", dalam *Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir,* 2018.

An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim,* jilid 1, tt.p.: Darus Sunnah, tt.

Awaludin, "Membaca Al-Qur'an dengan Langgam Daerah: Studi Syarh Hadis dalam al-Kutub al-Sittah tentang Hadis Memperindah Membaca Al-Qur'an" dalam *Tesis* Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Fathoni, Ahmad, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura,* Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura & Pesantren IIQ Jakarta, 2017.

Alwi, Bashori dkk, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qari' Qari'ah dan Hafizh Hafizhah*, Jakarta Selatan: Pimpinan Pusat Jam`iyyatul Qurra Wal Huffazh (JQH), 2006.

Puspitasari, Enda, "Said Agil Munawwar: Studi terhadap Riwayat Hidup, Karya dan Pemikiran Pendidikan Islam pada Madrasah" dalam Skripsi Fakultan Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang, 2017.

Usman, Husaini dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Manzur, Ibnu, *Lisanul 'Arab*, juz 19, Dar Sadir: Beirut, t.t.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bâri*, juz 9 terj. Amirudin, Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2015.

Yahya, Imam Abu Zakaria, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', dkk, Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas, 2005.

Hamid, Islam Manshur Abdul, *Sunan Al-Kubra li Al-Bayhaqi*, jilid 10 . tt.p.: Dar Al-Hadits, tt..

Supriyanto, Joko, "Qira'at Langgam Jawa dalam Perspektif Hadits" , dalam Skripsi, 2016.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Muzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 2013.

Ulfah, Maria dkk, *Serial Nagham Modul Pembelajaran Nagham Al-Qur'an*, Tangerang: IIQ Jakarta Press, tt.

Shobuny, Muhammad Ali, *At-Tibyan fi Ulumil Quran*, Beirut: Alam al-Kitab, 1985.

Muhammad, Ahsin Sakho, *Membumikan 'Ulumul Qur'an.* Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019.

Ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *Studi Ilmu Al-Qur'an.* Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Al-'Utsaimin, Muhammad Bin Shalih, *Syarah Shahih Bukhari*, jilid 10, tt.p.: Darus Sunnah, tt.

Thamrin, M. Husni, "Telaah atas kemunculan dan perkembangan nagham di Indonesia", dalam Tesis, Prodi Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadits UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Syihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an,* Bandung; Mizan, 1998.

'Asyur, Muhammad al-Thâhir Ibnu, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz 14. Tunisia: Dar Shuhnun, 1997.

Ismail, Muhammad bin, *Shahih Bukhari al-Jumu'ah Bab Man Intazhara hatta tudfan,* ditahqiq oleh Muhammad Zuhair bin Nasir, 1422 H, Beirut: Dar Thauq al-Naja.

Salim, Muhsin, *Ilmu Nagham Al-Qur`an,* Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004.

Hajjaj, Muslim bin, *Shahih Muslim Shalat al-Musafirin wa Qashriha Bab Istihbab Tahsin al-Sauth bi al-Qur'an,* ditahqiq oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabi, tt.

Mansyur, M. dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits,* Yogyakarta: TH. Press, 2007.

Arafaat, M. Yaseer. 2015. "Memperkenalkan Tilawah Langgam Jawa", dalam Jurnal Berta'aruf dengan Tilawah Langgam Jawa.

Puspitasari, Tika, "Gaya Tilawah Jawi Muhammad Yaser Arafat", dalam *Tesis* Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2016.

Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an,* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Arikanto, S, *Prosedur Suatu Pnelitian Praktis,* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Saif, Shilah Shalih, *Al-'Aqdu Al-Qayid fi 'Ilmi at-Tajwid,* T.tp: Al-Maktabah Al-Islamiyah, tt.

Lestari, Sri Hariyati, "Studi Ma'anil Hadits: Hadits tentang melagukan Al-Qur'an", dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2016.

Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan, 1998.

Wawancara, Dr. Hj. Romlah Widayati, M.A Via Tulis, Ciputat, 22 Agustus 2020.

Wawancara, Hj. Maria Ulfah, M.A Via telpon, Ciputat, 25 Agustus 2020.

Wawancara, KH. Ahmad Fathoni Via telpon, Ciputat, 22 Agustus 2020,

Wawancara, Via Telpon Dr. Ahsin Sakho Muhammad, Ciputat, 22 Agustus 2020.

https://republika.co.id.